

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Auditor Switching

Menurut Murdiawati (2015) pengertian *Auditor Switching* ialah “*Auditor Switching* merujuk pada pergantian Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan dalam tugas audit laporan keuangan. Pergantian auditor ini bisa terjadi karena adanya peraturan yang mengharuskan perusahaan guna menyajikan rotasi KAP (*mandatory*), atau karena keputusan perusahaan guna mengganti auditor secara sukarela di luar ketentuan yang berlaku (*voluntary*)”

Menurut Arens (2013:81) pengertian *Auditor Switching* ialah “pilihan manajemen guna mengganti auditornya guna mendapatkan pelayanan jasa dengan kualitas yang lebih baik. Dari beberapa definisi *auditor switching* di atas, bisa dimaknai yakni *auditor switching* yakni pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien pada tahun berikutnya guna menjaga independensi dan objektivitas auditor, baik karena pembatasan perikatan maupun ketaksepakatan klien dengan auditor.

Auditor punya tanggung jawab profesional kepada masyarakat, anggota Akuntan Publik yang lain, dan klien saat mereka dipekerjakan. Oleh karena itu, sangat penting guna mempertimbangkan apakah melanjutkan hubungan klien yang sudah ada atau menerima audit baru dari klien. Di antara alasan pergantian auditor yakni batasan perikatan audit, seperti yang terlihat di Indonesia. Selain itu, ada ketaksepakatan mengenai praktik akuntansi tertentu, yang menyebabkan klien

berpindah ke auditor yang dapat memenuhi persyaratan klien.

Pergantian auditor yakni pergantian dari Kantor Akuntan Publik pada waktu tertentu yang sudah ditetapkan pada PP Nomor 20 tahun 2015. Pada studi ini, pengukuran item pergantian auditor dilaksanakan yang mengaplikasikan item *dummy* menjadi sarana penghitungan.

Variabel *dummy* yakni suatu variabel nominal yang dipakai guna model regresi, yang terdiri dari 2 kode yakni kode 0 dan 1. Jadi apabila perusahaan melaksanakan pergantian auditor mendapatkan akan disajikan kode 1, dan jika perusahaan klien tak menyajikan pergantian auditor mendapatkan diberi kode 0.

2.1.2. Financial distress

Curry dan Banjarnahor (2018), financial distress yakni kondisi di mana keadaan keuangan perusahaan tak sehat atau menurun sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Sementara itu, Fahmi Hernadianto, Yusmaniarti, dan Fratnesi (2020) menyatakan bahwa financial distress dimulai ketika perusahaan tak mampu memenuhi kewajibannya, khususnya kewajiban jangka pendek seperti kewajiban likuiditas dan solvabilitas.

Prediksi kesulitan keuangan yakni sebuah keadaan saat perusahaan tak bisa melunasi kewajiban utangnya dan mengajukan petisi baik guna reorganisasi utangnya atau likuidasi utangnya. (Annuri dan Ruzikna, 2017)

Peneliti bisa dimaknai akan ketiga pengertian tersebut di atas bahwa *financial distress* yakni saat sebuah perusahaan tak bisa melunasi semua hutang dan kewajibannya, menyebabkan keuangan perusahaan melemah sebelum kebangkrutan. Namun, kebanyakan orang mendapati *financial distress* dengan

kebangkrutan, padahal ini tak benar; sebenarnya, *financial distress* yakni penyebab kebangkrutan suatu perusahaan, tetapi bukan berarti semua perusahaan.

a. Jenis-Jenis *Financial distress*

Altman menggolongkan *Financial distress* akan empat deskripsi, yakni: (Patunrui dan Yati, 2017)

1) *Economic Failure* (Kegagalan Ekonomi)

Ketika pendapatan bisnis tak mencukupi guna menutupi semua biaya, termasuk biaya modal, bisnis dapat terus beroperasi sepanjang kreditur ingin menyediakan lebih banyak modal, dan pemilik dapat menerima level pengembalian yang lebih rendah dari level bunga pasar.

2) *Business Failure* (Kegagalan Bisnis)

Selalu diaplikasikan guna menggambarkan berbagai macam kondisi bisnis yang tak memuaskan. Mengacu pada sebuah bisnis yang tak dapat menghasilkan keuntungan atau mendapatkan penghasilan yang cukup guna menutupi pengeluaran. Sebuah bisnis yang menguntungkan dapat gagal jika tak mendapatkan arus kas yang cukup guna memenuhi pengeluarannya.

3) *Insolvency*

Insolvency bisa diuraikan akan dua unsur yakni, berupa:

- a. *Technical insolvency*, yakni situasi saat perusahaan tak bisa melunasi kewajibannya yang sudah jadwal bayar sebagai akibat akan arus kas yang tak cukup.
- b. *Insolvency in Bankruptcy Sense*, situasi saat total kewajiban melebihi akan taraf pasar total aset perusahaan menjadikan perusahaan punya

ekuitas yang negatif.

- 4) *Legal bankruptcy* yakni pala formal kebangkrutan juga sudah diperiksa hukum.

b. Penyebab *Financial distress*

Ada tiga alasan utama mengapa suatu bisnis bisa mendapati *Financial distress* dan bangkrut (Diwanti dan Purwanto, 2020):

- 1) *Neoclassical* model, menyatakan bahwa *financial distress* dan kebangkrutan terjadi apabila alokasi sumber daya dalam perusahaan tak efisien. Hal ini disebabkan oleh manajemen yang tak mampu mengalokasikan sumber daya atau aset yang tersedia guna kegiatan operasional dengan baik.
- 2) *Financial* model, menjelaskan bahwa meskipun kombinasi aset perusahaan mungkin tepat, struktur keuangan yang salah dan masalah likuiditas dapat menyebabkan kebangkrutan. Artinya, perusahaan mungkin bisa bertahan dalam jangka panjang, tetapi tetap akan mengalami kebangkrutan dalam jangka pendek.
- 3) *Corporate governance* model, menyebutkan bahwa kebangkrutan terjadi ketika perusahaan punya aset dan struktur keuangan yang baik, namun pengelolaannya buruk. Ketakefisienan dalam pengelolaan ini mendorong perusahaan guna keluar dari pasar sebagai akibat dari masalah tata kelola yang tak terselesaikan.

Financial distress diukur menggunakan DER (Debt To Equity Ratio) dimana rumusnya:

$$DER = \frac{\text{total hutang}}{\text{total modal}}$$

2.1.3. Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merujuk pada perubahan dalam posisi direksi atau CEO (*Chief Executive Officer*) yang dapat terjadi baik melalui keputusan rapat umum pemegang saham (RUPS) maupun uraian keputusan internal (Sari dkk., 2018). Manajemen memainkan peran kunci dalam perusahaan karena mereka bertanggung jawab guna merencanakan dan mengawasi kegiatan operasional. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan manajemen yang efektif guna mencapai tujuan perusahaan. Pergantian manajemen sering kali disertai dengan perubahan dalam kebijakan akuntansi, keuangan, serta keputusan mengenai pemilihan auditor. Sebagai entitas yang diberi wewenang oleh principal, agent punya peran penting dalam menentukan auditor independen yang akan menyajikan pemeriksaan terhadap perusahaan.

Sehingga manajemen dapat mengikuti perkembangan perusahaan yang cepat, mereka akan membutuhkan auditor yang berpengalaman. Auditor akan diperiksa oleh manajemen guna mengetahui apakah dia cukup mahir guna menyelesaikan tugasnya. Jika tak, manajemen akan memutuskan guna mengganti auditor tersebut. Entitas manajemen selalu berusaha memberi dampak ke keputusan pemilihan auditor guna kepentingan mereka sendiri (Chadegani et al., 2011). Menyajikan pergantian manajemen akan memungkinkan manajemen guna memilih auditor yang akan setuju dengan kebijakan baru dan bekerja sama guna memberikan opini yang diharapkan oleh manajemen. Dalam sebuah perusahaan, orang-orang yang berdampak, terutama pengambil keputusan, disebut manajemen. Ketika manajemen sebuah perusahaan berganti, ini disebut sebagai pergantian

manajemen. Dalam sebuah perusahaan, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dapat mengambil keputusan guna mengganti manajemen. Pergantian manajemen dapat terjadi karena keinginan manajemen guna berhenti, selain dari keputusan RUPS. Kebijakan perusahaan dipengaruhi oleh pergantian manajemen dalam berbagai hal, seperti pergantian auditor sebagai akibat dari perhitungan direksi yang baru, Steven TJendra (2019).

Jika perusahaan yang merotasi direksi atau CEO mendapat akan taraf 1 Jika perusahaan tak merotasi direksi atau CEO mendapat diberi nilai 0

2.1.4. Opini audit

Sukrisno Agoes (2016: 74), opini auditor yakni pendapat mereka tentang bagaimana laporan keuangan lembaga atau perusahaan yang mereka audit harus disajikan. Hasil akhir dari proses auditing yakni komentar auditor tentang laporan keuangan perusahaan.

Ardiyos (2015:81), opini audit menunjukkan bahwa seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Auditor memberikan pendapatnya tentang laporan keuangan melalui beberapa tahap audit sebelum mencapai kesimpulan.

Laporan audit yakni tahap terakhir dari proses audit, menurut Arens dan Lobbecke (2015:36). Oleh karena itu, opini auditor sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa opini audit yakni pernyataan auditor tentang kesesuaian laporan keuangan entitas yang telah diaudit dengan standar dan peraturan. Materialitas, posisi keuangan, dan arus kas yakni semua elemen yang berkontribusi pada kewajaran ini.

Terdapat 5 ragam asumsi audit yakni :

- 1) Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), menyatakan yakni laporan keuangan tersusun sesuai standar dan tak ada kesalahan-kesalahan material yang ditemukan.
- 2) Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), menyatakan yakni ada kesalahan-kesalahan material yang ditemukan, tetapi auditor menekankan yakni hal-hal tersebut tak memberikan dampak signifikan pada kewajaran laporan keuangan.
- 3) Opini Penolakan Pendapat (*Adverse Opinion*), menyatakan yakni ada kesalahan-kesalahan material yang ditemukan dan memberikan dampak negatif pada kewajaran laporan keuangan.
- 4) Opini *Going Concern*, opini yang diberikan oleh auditor guna pemastian akan suatu entitas bisa mendapati kelangsungan hidupnya selama masa depan yang dapat diprediksi.
- 5) *Disclaimer Opinion*, diberikan ketika auditor tak bisa menyajikan opini yang wajar tanpa pengecualian, dan memberikan penjelasan mengenai kesalahan-kesalahan yang ditemukan (Setiyanti, 2012)

Opini audit diartikan menjadi frasa yang ditetapkan oleh auditor setelah menyajikan audit guna menilai kewajaran terhadap laporan keuangan suatu perusahaan (Damayanti & Sudarman, 2008) dalam (Ismaya, 2017). Pengukuran variabel opini audit yang diterapkan peneliti ialah yang mengaplikasikan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien mendapati pernyataan *unqualified* mendapati disajikan kode 1 dan jika perusahaan klien mendapati pernyataan lain dari

unqualified mendapati akan diberi kode 0 (Ismaya, 2017)

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Suryana & Rahayu (2018), "Ukuran perusahaan mencerminkan skala perusahaan yang diukur melalui total aset dan kuantitas penjualan. Perusahaan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu perusahaan kecil dan perusahaan besar." Perusahaan dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu perusahaan kecil dan perusahaan besar. Nilai perusahaan sering meningkat seiring dengan bertambahnya ukuran perusahaan tersebut (Angga dan Wiksuana, 2016).

Menurut Ni Luh Ayu (2016), ukuran perusahaan menentukan seberapa besar atau kecilnya perusahaan. Perusahaan besar lebih mudah mendapatkan pinjaman dalam bentuk modal saham atau hutang karena punya reputasi yang baik di mata masyarakat. Total aktiva, total penjualan, dan rerata total aktiva dapat diaplikasikan guna menentukan seberapa besar atau kecil ukuran perusahaan.

Sulistiono (2010) dalam Anita, Djayani, dan Cici (2015), "Total aktiva diaplikasikan guna mengukur ukuran perusahaan karena nilai aktiva relatif lebih stabil daripada penjualan." Sudarsi (2002) dalam Ta'dir, Parengkuan, dan Ivone (2014) menyatakan, "Guna menentukan ukuran perusahaan, yakni dengan log natural dari total aktiva. Secara umum, ukuran perusahaan bisa dirumuskan berupa:

$$Size = Ln \ Total \ Asset$$

Uraian berbagai teori para ahli di atas, variabel ukuran perusahaan merupakan salah satu metrik yang mengukur seberapa besar suatu perusahaan punya dana, memberikan kepercayaan investor, dan meningkatkan nilainya. Investor lebih suka

membeli saham perusahaan yang lebih besar, yang berdampak positif pada nilainya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

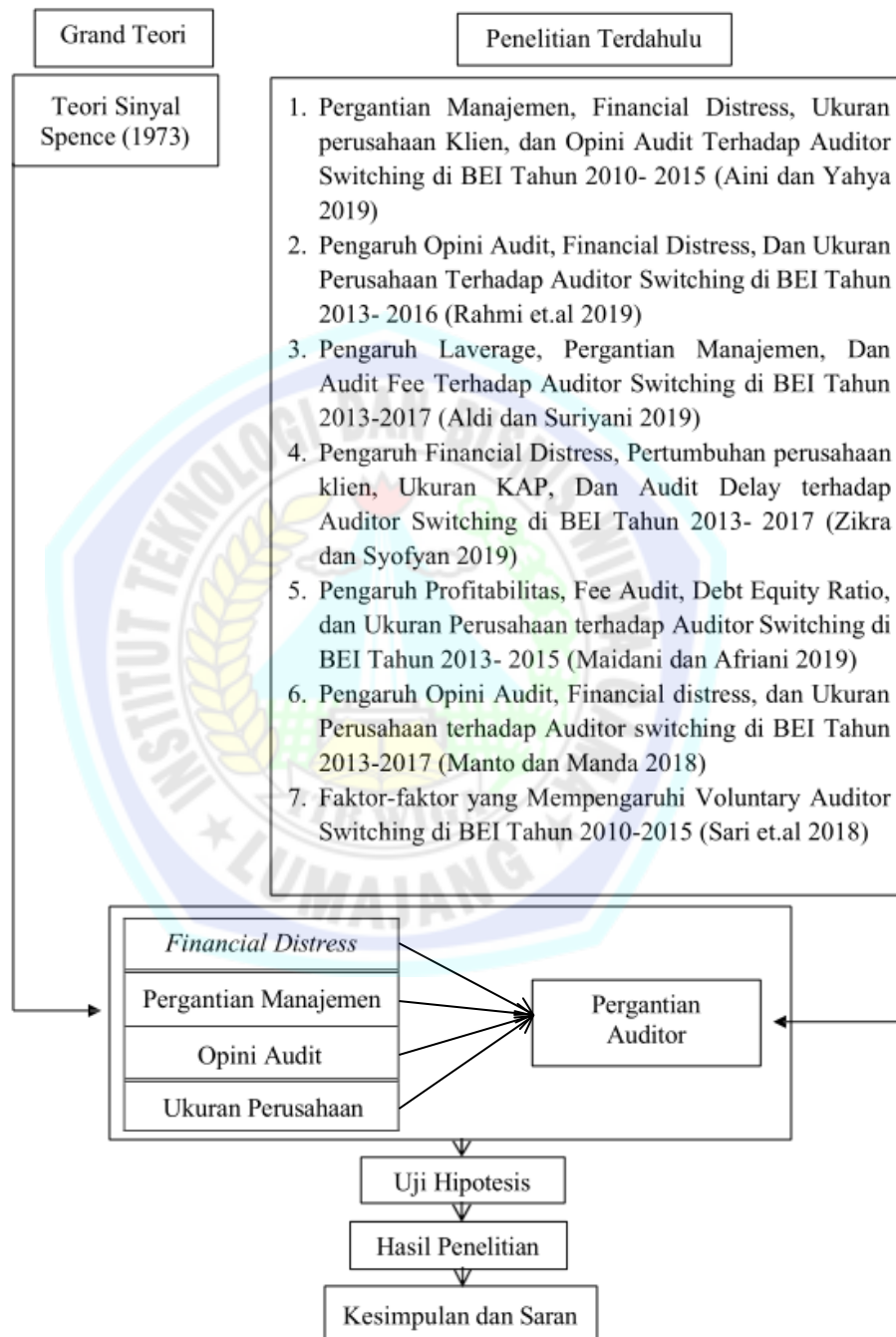
No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Aini dan Yahya (2019)	Pengaruh Pergantian Manajemen, <i>Financial distress</i> , Ukuran perusahaan Klien, dan Opini Audit Terhadap <i>Auditor Switching</i> di BEI Tahun 2010-2015.	Opini auditor, <i>financial distress</i> berdampak pada <i>auditor switching</i> . Ukuran perusahaan, pergantian manajemen berdampak negatif pada auditor switching.
2	Rahmi et.al (2019)	Pengaruh Opini Audit, <i>Financial distress</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Auditor Switching</i> di BEI Tahun 2013-2016.	Opini audit berdampak Pada <i>auditor switching</i> . <i>Financial distress</i> , ukuran perusahaan tak berdampak pada <i>Auditor Switching</i>
3	Aldi dan Suriyani (2019)	Pengaruh Lverage, Pergantian Manajemen, Dan Audit Fee Terhadap <i>Auditor Switching</i> di BEI Tahun 2013-2017.	Pergantian manajemen tak berdampak pada <i>Auditor Switching</i> .
4	Zikra dan Syofyan (2019)	Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan perusahaan klien, Ukuran KAP, Dan Audit Delay terhadap Auditor Switching di BEI Tahun 2013- 2017.	<i>Financial distress</i> , ukuran perusahaan berdampak negatif pada <i>auditor switching</i> .
5	Maidani dan Afriani (2019)	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , Fee	Ukuran perusahaan tak berdampak

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
		Audit, Debt Equity Ratio, dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Auditor Switching</i> di BEI Tahun 2013- 2015.	pada <i>auditor switching</i> .
6	Yusriwati (2019)	Pengaruh Opini Audit, <i>Financial distress</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Auditor Switching</i> di BEI Tahun 2013-2017	Opini audit, ukuran perusahaan berdampak pada <i>auditor switching</i> . <i>Financial distress</i> berdampak negatif pada <i>auditor switching</i>
7	Manto dan Manda (2018)	Pengaruh <i>Financial distress</i> , Pergantian Manajemen, dan Ukuran KAP terhadap <i>Auditor Switching</i> di BEI Tahun 2011-2016	<i>Financial distress</i> , pergantian manajemen, ukuran KAP berdampak pada <i>Auditor Switching</i>
8	Sari et.al (2018)	Faktor-faktor yang Memberi dampak ke <i>Voluntary Auditor Switching</i> di BEI Tahun 2010-2015	Opini Audit, <i>financial distress</i> , tak berdampak pada <i>Auditor Switching</i> . Pergantian manajemen berdampak negatif pada <i>auditor switching</i>
9	Soraya dan Haridhi (2017)	Faktor- faktor yang memberi dampak ke <i>Voluntary Auditor Switching</i> pada Perusahaan non Financing di BEI Tahun 2011-2015.	Ukuran perusahaan berdampak pada <i>Auditor Switching</i> . Pergantian manajemen tak berdampak pada <i>auditor switching</i>
10	Prabowo (2017)	Analisis Faktor-faktor yang Memberi dampak ke <i>Auditor Switching</i> di BEI tahun 2011-2015.	Opini audit, <i>financial distress</i> berdampak pada <i>auditor switching</i> . Pergantian manajemen tak berdampak.
11	Harisman (2017)	Pengaruh ukuran	<i>Financial distress</i>

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
		perusahaan klien, <i>Financial distress</i> , kepemilikan institusional dan pergantian manajemen terhadap <i>Auditor Switching</i>	berdampak pada <i>Auditor Switching</i> . kepemilikan institusional, berdampak negatif pada auditor switching. Ukuran perusahaan, pergantian manajemen tak berdampak pada <i>Auditor Switching</i> .
12	Masruroh dan Rahmawati (2016)	Pengaruh pergantian manajemen, <i>Financial distress</i> , kepemilikan institusional, dan Audit delay terhadap <i>auditor switching</i> .	Pergantian manajemen berdampak pada <i>auditor switching</i> . <i>Financial distress</i> , Kepemilikan institusional, tak berdampak pada <i>Auditor Switching</i> .
13	Lutthfiyati (2016)	Pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, pergantian manajemen, Kepemilikan institusional dan audit tenure terhadap <i>Auditor Switching</i>	Ukuran perusahaan, opini audit, kepemilikan institusional, berdampak pada <i>auditor switching</i> . Pergantian manajemen berdampak negatif pada <i>auditor switching</i> .

2.3. Kerangka Penelitian

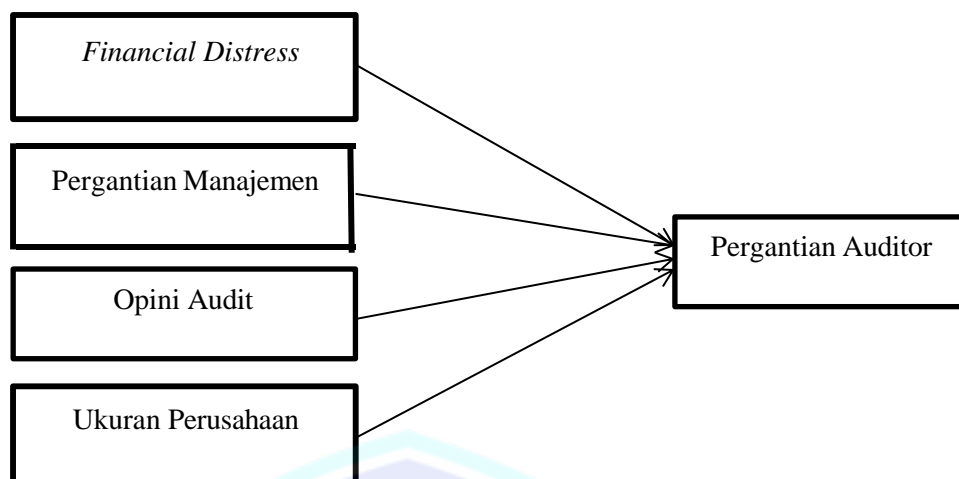
2.3.1. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

2.3.2. Kerangka Konseptual



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

Sumber : Hasil Olahan Penelitian

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Financial distress terhadap Auditor Switching .

Kahya dan Theodossiou (1999), financial distress yakni ketika sebuah perusahaan mengalami masalah keuangan, biasanya dengan penurunan pertumbuhan, penghasilan laba, dan aset tetap. Financial distress didasarkan pada pendapatan yang tak dapat menutup biaya total perusahaan, termasuk modal. Kerugian akan muncul sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi yang panjang dan berkelanjutan bagi perusahaan yang menghadapi tantangan seperti ini. Menurut Wulandari (2019), perusahaan yang mengalami masalah keuangan akan mengganti auditor dengan harapan auditor baru dapat membuat opini yang sesuai dengan perusahaan.

Karena agen memegang kendali perusahaan, penting guna tetap jelas tentang cara mereka mengelolanya. Menurut teori agency, bentuk pertanggungjawaban

perusahaan yakni dengan mengajukan laporan keuangan. Laporan ini diaplikasikan oleh entitas eksternal guna menilai kondisi keuangan perusahaan dengan melihat laba bersih dan nilai arus kasnya.

Pengaruh *Financial distress* pada pergantian auditor Pratini dan Astika (2013) mendapati akan *Financial distress* punya dampak positif pada pergantian auditor sebab kian tinggi *Financial distress* yang dialami perusahaan mendapati kian sering perusahaan mendapati pergantian KAP. Perusahaan memutuskan guna berpindah dari KAP sebelumnya ke KAP yang lebih kecil guna mengurangi biaya karena masalah keuangan. Jika risiko kebangkrutan dalam laporan keuangan perusahaan klien meningkat, perusahaan sering mengganti auditor. Ini yakni kesimpulan dari beberapa jurnal yang telah menyelidiki dampak stres keuangan pada pergantian auditor.

H1. *Financial distress* berpengaruh positif pada *Auditor Switching*

2.4.2. Pengaruh pergantian manajemen terhadap *Auditor Switching* .

Guna menjamin bahwa perubahan dilakukan secara menyeluruh dan lancar, pendekatan terstruktur dikenal sebagai pergantian manajemen. Pergantian manajemen memastikan bahwa perubahan menguntungkan (Kotter, 2011). Jika ada pergantian manajemen, ada kemungkinan bahwa penerbitan kebijakan akan berubah, termasuk pergeseran auditor. Ini terjadi karena keputusan RUPS atau entitas manajemen berhenti karena kemauan sendiri, dan pemegang saham harus memilih direksi baru, yaitu direktur utama atau CEO (Pradana dan Saputra, 2015). *Auditor switching* akan dianggap sebagai pengambilan keputusan yang tak disepakati oleh manajemen baru. Menerapkan strategi perubahan ini guna

mengendalikan perubahan dan membantu orang beradaptasi terhadapnya, menurut teori keagenan Hudaib dan Cooke (2005). Menurut Aini dan Yahya (2019), perubahan ini akan menunjukkan bahwa pergantian manajemen akan memberikan hasil yang positif bagi organisasi dan pergeseran auditor.

Studi sebelumnya, seperti Murdiawati (2015); Wulandari dan Saputra (2018); Pradhana dan Saputra (2015); Dwiyanti dan Sabeni (2014); dan Ismaya (2017), menemukan bahwa pergantian manajemen berdampak positif terhadap pergantian auditor, yang menunjukkan bahwa pergantian manajemen biasanya diikuti dengan pergantian auditor. Ini bertentangan dengan penelitian Khasharmeh (2015), yang menemukan bahwa pergantian manajemen berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor.

H2. Pergantian manajemen berpengaruh positif pada Auditor Switchin

2.4.3. Pengaruh opini audit terhadap Auditor Switching.

Pernyataan auditor pada laporan keuangan disebut opini audit (Arens et al. 2012). Auditor memberikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan pendapat manajemen yang termasuk audit. Ardiyos (2007) menyatakan bahwa laporan auditor menunjukkan bahwa pemeriksaan telah dilakukan uraian pendapat tentang tanggung jawab laporan keuangan. Perusahaan yang menerima pendapat yang tak punya kualifikasi tentang laporan keuangannya segera mendapati bahwa ia akan diberitahu dengan baik, sementara perusahaan yang menerima pendapat yang punya kualifikasi mendapati bahwa ia akan diberitahu dengan buruk. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih sering mengganti auditornya karena manajemen atau pemegang saham mungkin tak setuju dengan

pendapat auditor (IAI, 2017). Menurut teori agensi, principal memberikan wewenang kepada agent guna mengelola perusahaan dan membuat keputusan atas nama *principal*. Dalam kasus ini, auditor independen berfungsi sebagai penengah antara agen dan direktur yang punya kepentingan yang berbeda. Mereka juga berfungsi guna mengurangi biaya organisasi karena manajer berperilaku mementingkan diri sendiri (Aini dan Yahya, 2019).

Opini audit yakni penilaian yang berbentuk argumentasi yang berdasar guna perusahaan. Terdapat beberapa jenis opini auditor pertama, opini yang wajar tanpa pengecualian (*unqualified*), opini yang kedua wajar tanpa pengecualian dengan alinea penjelasan (*unqualified opinion with explanatory paragraph*), opini yang keempat wajar dengan pengecualian (*qualified*), dan opini yang kelima tak memberikan pendapat (*disclaimer*). Pada dasarnya, perusahaan yang mendapat opini wajar dengan pengecualian (*qualified*) dalam laporan keuangannya dinyatakan bahwa laporan keuangan tersebut wajar, tetapi terdapat beberapa elemen yang dikecualikan, sehingga opini wajar dengan pengecualian dianggap kurang lengkap. Ketakcocokan hasil dan opini yang diberikan oleh auditor akan menjadikan sebuah masalah bagi perusahaan dikarenakan sebuah opini audit yang sederhana saja bisa menggambarkan keadaan perusahaan pada masa audit. Mendapati dari itu perusahaan akan mencari auditor atau KAP yang selaras akan visi & misi perusahaan guna mendapatkan opini yang sangat baik. Studi dari Putra & Suryanawa (2016), Yahya & Faradilla (2016), serta Kurniaty et all (2017) menguraikan Opini Audit berpengaruh positif pada *Auditor Switching*.

H3. Opini audit berpengaruh positif pada *Auditor Switching*.

2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Auditor Switching*

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat atau diukur melalui total aset, penjualan, laba, beban pajak, dan faktor lainnya (Brigham dan Houston, 2010). Pendapatan perusahaan meningkatkan kesulitan.

Menurut Juliantari dan Rusmini (2013) dan Dwiyantri dan Sabeni (2014), ukuran perusahaan klien punya dampak negatif pada *Auditor Switching*, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan klien, semakin kecil kemungkinan *Auditor Switching* dilakukan. Namun, penelitian Murdiawati (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan klien punya pengaruh positif pada pengaturan auditor, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan klien, semakin besar kemungkinan pengaturan auditor dilakukan.

H4. Ukuran Perusahaan berdampak negatif pada *Auditor Switching*.